

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V DI SD NEGERI 2 BATUAN, SUKAWATI

Ni Ketut Diah Witari¹, I Ketut Tanu², I Ketut Manik Asta Jaya³

witaridiah76@gmail.com¹, ketut.tanu@gmail.com², astajayaketut@uhnsugriwa.ac.id³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Pembelajaran berbasis masalah dapat menawarkan siswa kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan menyelesaikan permasalahan nyata yang mereka temui dalam kesehariannya. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana proses penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 2 Batuan, Sukawati?; 2) Bagaimana kendala dan upaya model pembelajaran Problem Based Learning pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 2 Batuan, Sukawati?; 3) Bagaimana dampak model pembelajaran Problem Based Learning pada pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 2 Batuan, Sukawati?. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana proses penerapan, kendala dan upaya, serta dampak yang ditimbulkan ketika menerapkan model Pembelajaran Problem Based Learning pada Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 2 Batuan, Sukawati. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah ini adalah teori Konstruktivisme dan teori Behaviorisme. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa: 1) Proses penerapan model pembelajaran PBL pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 2 Batuan, Sukawati dilaksanakan menjadi 3 tahapan yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir; 2) Kendala yang ditemukan yaitu kekurangan dalam waktu dan kesulitan dalam merancang materi, pada kemampuan siswa terdapat kendala ketimpangan pengetahuan antar siswa dan kesulitan dalam bekerja kelompok. Upaya yang dilakukan guru adalah memanajemen waktu dengan baik, merancang pembelajaran dengan matang serta mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Untuk mengatasi kendala pada faktor kemampuan siswa dilakukan dengan memberikan contoh yang lebih relevan pada siswa serta membagi siswa kedalam kelompok belajar heterogen; 3) Penerapan model pembelajaran PBL pada pelajaran Bahasa Indonesia berdampak bagus pada ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik siswa.

Kata Kunci: Implementasi, Model Problem Based Learning, Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

Problem-based learning can offer students the opportunity to learn through direct experience by solving real problems they encounter in their daily lives. The problems discussed in this study are: 1) How is the process of implementing the Problem Based Learning learning model in Indonesian Language Lessons for grade V at SD Negeri 2 Batuan, Sukawati?; 2) What are the obstacles and efforts of the Problem Based Learning learning model in Indonesian Language lessons for grade V at SD Negeri 2 Batuan, Sukawati?; 3) What is the impact of the Problem Based Learning learning model on Indonesian Language lessons for grade V at SD Negeri 2 Batuan, Sukawati?. This study aims to find out the process of implementation, obstacles and efforts, and the impacts caused when implementing the Problem Based Learning learning model in Indonesian Language Lessons for grade V at SD Negeri 2 Batuan, Sukawati. The theories used to analyze this problem are Constructivism theory and Behaviorism theory. Data collection methods use observation, interviews, literature studies and documentation. Based on the results of the research and data analysis, it shows that: 1) The process of implementing the PBL learning model in Indonesian language lessons for grade V at SD Negeri 2 Batuan, Sukawati is carried out in 3 stages consisting

of the preparation stage, the implementation stage, and the final stage; 2) The obstacles found were lack of time and difficulty in designing materials, in terms of student abilities there were obstacles in the inequality of knowledge between students and difficulties in working in groups. The efforts made by the teacher were to manage time well, design learning carefully and relate it to students' daily lives. To overcome obstacles in the student's ability factor, it was done by providing more relevant examples to students and dividing students into heterogeneous learning groups; 3) The application of the PBL learning model in Indonesian language lessons had a good impact on the cognitive domain, affective domain and psychomotor domain of students.

Keywords: Implementation, Problem Based Learning Model, Indonesian Language.

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan lebih aktif dalam proses belajar, tidak hanya terbatas pada menghafal materi, melainkan juga mampu memahami konsep serta membangun kompetensi melalui berbagai metode dan alat bantu pembelajaran (Nasution et al., 2023). Selain itu, dalam kurikulum ini juga terdapat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan enam dimensi penting dalam pembentukan karakter siswa, seperti beriman, mandiri, dan bernalar kritis. Selanjutnya, merujuk pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, sistem pendidikan nasional dirancang agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan sosialnya sebagai bekal hidup dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menciptakan suasana belajar yang bermakna serta mampu memberdayakan siswa secara optimal (Wahyuni & Anugraheni, 2020). Dalam kerangka tersebut, pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir logis, serta pembentukan karakter siswa (Ali, 2020).

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Sebagai contoh, di SD Negeri 2 Batuan, Sukawati, siswa merasa bosan dan mengalami kesulitan dalam memahami materi karena metode ceramah yang monoton dan kurang relevan dengan pengalaman nyata mereka. Selain itu, guru masih banyak yang menggunakan model pembelajaran tradisional yang tidak memberi ruang bagi siswa untuk aktif dan berkolaborasi. Akibatnya, siswa menjadi pasif, kurang percaya diri, dan tidak berkembang baik dalam kemampuan berpikir kritis maupun kreativitasnya. Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, diterapkanlah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah nyata. Dengan demikian, siswa ter dorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta menyampaikan pendapat secara ilmiah. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna (Oktaviana & Haryadi, 2020). Lebih lanjut, Problem Based Learning (PBL) juga selaras dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti kemandirian dan gotong royong.

Implementasi merupakan proses konkret dari penerapan suatu konsep atau kebijakan yang direncanakan secara sistematis dengan tujuan membawa perubahan positif, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Ainiyah et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, implementasi merujuk pada pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 2 Batuan. Proses implementasi ini melibatkan perencanaan yang matang, pembagian kelompok siswa, pemecahan masalah, serta peran guru sebagai fasilitator. Oleh sebab itu, tujuan utama dari implementasi ini adalah mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif,

dan bekerja sama dalam memahami materi pelajaran. Lebih lanjut, Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai pusat kegiatan belajar. Tujuannya adalah agar siswa terlibat langsung dalam proses penyelesaian masalah nyata (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Model ini memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Menurut Gani et al. (2021), keunggulan dari PBL mencakup peningkatan keterampilan berpikir, kemandirian belajar, serta motivasi siswa. Proses pelaksanaannya meliputi orientasi terhadap masalah, pengorganisasian kelompok belajar, pembimbingan, presentasi hasil, dan evaluasi.

Di sisi lain, Bahasa Indonesia tidak hanya merupakan alat komunikasi utama, tetapi juga menjadi wahana pengembangan intelektual dan emosional siswa (Fitrih Amaliah et al., 2023). Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup pengembangan moralitas, kemampuan literasi, serta sikap kritis dan kreatif dalam berkomunikasi (Kemdikbudristek, 2022). Adapun keterampilan berbahasa meliputi aspek reseptif (menyimak dan membaca) dan produktif (berbicara dan menulis), yang keduanya saling berkaitan dalam proses pembelajaran (BSKAP et al., 2006). Dalam penelitian ini, penerapan model PBL difokuskan pada pembelajaran menulis kalimat perintah di kelas V, dengan capaian agar siswa mampu mengekspresikan pemikiran dan pengamatannya secara tertata dalam bentuk teks.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai fondasi analisis dalam mengkaji penerapan model PBL pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 2 Batuan, Sukawati. Salah satu teori utama yang digunakan adalah teori konstruktivisme, yang menjelaskan proses belajar sebagai aktivitas aktif dan mandiri. Pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa diberi kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Menurut Jean Piaget, pembelajaran tidak semata-mata berasal dari lingkungan sosial, tetapi merupakan proses internal individu melalui tahapan skema, asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi (Suryana et al., 2022). Model PBL sangat sesuai dengan teori ini karena mendorong siswa untuk memecahkan masalah nyata dan berinteraksi dalam kelompok, sehingga membantu membangun pemahaman serta memperkuat struktur kognitif mereka. Selain itu, teori konstruktivisme juga berguna untuk menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan PBL. Guru seringkali mengalami kesulitan dalam membimbing siswa agar aktif dan terlibat. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivis, peneliti dapat mengevaluasi bagaimana guru menciptakan suasana belajar yang mendukung partisipasi siswa, sekaligus mengatasi hambatan agar pembelajaran berjalan efektif dan tidak mengulang kesalahan pada proses selanjutnya. Di samping konstruktivisme, teori behavioristik juga digunakan untuk memahami dampak pelaksanaan PBL. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah hasil dari interaksi antara stimulus dan respons yang dapat diamati dan diukur. Edward L. Thorndike menyatakan bahwa perilaku belajar dipengaruhi oleh hukum kesiapan, latihan, dan akibat. Dalam konteks PBL, stimulus berupa masalah, diskusi, dan tugas kelompok dapat memicu respons siswa dalam bentuk keterlibatan aktif, partisipasi dalam diskusi, serta peningkatan hasil belajar.

Penelitian oleh Puspita et al. (2024) di SDN Manarap Baru mengonfirmasi bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan temuan awal di SD Negeri 2 Batuan, Sukawati, yang menunjukkan bahwa implementasi PBL pada pelajaran Bahasa Indonesia terbukti lebih berhasil dibanding sekolah lain di gugus Batuan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana penerapan model PBL di sekolah tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia secara

umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dan mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek yang diteliti. Pendekatan ini sangat cocok untuk meneliti perilaku, persepsi, dan pengalaman secara alamiah, terutama dalam konteks implementasi model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 2 Batuan (Syahrizal & Jailani, 2023). Karena bersifat deskriptif, penelitian ini tidak menggunakan analisis statistik, melainkan mengandalkan data verbal dan observasional untuk menjelaskan realitas di lapangan. Penelitian dilakukan di SD Negeri 2 Batuan, Sukawati, Kabupaten Gianyar, dengan waktu pelaksanaan dari Februari hingga April 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini telah menerapkan model pembelajaran PBL secara konsisten, dan gurunya telah memiliki pengalaman dalam penerapannya, sehingga memudahkan pengumpulan data dan diskusi lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari guru, kepala sekolah, serta siswa (Irawan et al., 2023). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi pustaka, termasuk buku dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V, sedangkan objek penelitian adalah implementasi model pembelajaran PBL dalam pelajaran Bahasa Indonesia (Hamidah & Hakim, 2023; Charismana et al., 2022). Penentuan informan dilakukan melalui purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja terhadap informan yang dipandang memiliki pengetahuan dan pengalaman paling relevan dengan topik penelitian (Siregar et al., 2022). Informan kunci adalah guru kelas V, kemudian dilengkapi dengan siswa dan guru lainnya yang terlibat langsung dalam pelaksanaan model pembelajaran PBL di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi nonpartisipatif, wawancara bebas terpimpin, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan secara terstruktur terhadap interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran (Hardani et al., 2020). Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh perspektif mendalam (Ardiansyah et al., 2023). Dokumentasi mencakup foto, video, dan dokumen pembelajaran, sedangkan studi pustaka digunakan untuk memperkuat kerangka teori. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring data penting dan membuang data yang tidak relevan. Data kemudian disajikan secara naratif, menggambarkan pelaksanaan PBL dan dampaknya terhadap siswa. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan temuan penelitian berdasarkan bukti empiris yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 2 Batuan, Sukawati, mengacu pada teori konstruktivisme Jean Piaget. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibentuk secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan penemuan sendiri, bukan sekadar dari lingkungan sosial. Dalam penerapannya, guru memberikan permasalahan kepada siswa dalam bentuk video yang sesuai dengan materi ajar. Video ini berfungsi sebagai pemicu awal untuk mendorong rasa ingin tahu dan daya nalar siswa terhadap permasalahan yang sedang dikaji, dengan guru bertindak sebagai fasilitator. Melalui lima tahapan PBL, siswa

diharapkan aktif dalam menggali informasi, berdiskusi, dan menemukan solusi secara mandiri atau dalam kelompok. Tahapan penerapan PBL dibagi ke dalam tiga fase utama: persiapan, pelaksanaan, dan akhir. Pada tahap persiapan, guru menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (TP) dan permasalahan yang relevan. Modul ajar ini sangat penting sebagai pedoman dan alat bantu dalam proses belajar agar terarah dan efisien. Guru juga menyiapkan sumber belajar serta media seperti video, yang dinilai dapat menarik minat dan perhatian siswa terhadap topik yang akan dipelajari, seperti materi tentang "kalimat perintah".

Tahap pelaksanaan dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang mencakup penyapaan, doa, absensi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan apersepsi. Guru menyampaikan manfaat dari materi secara konkret agar siswa memahami relevansi materi dengan kehidupan mereka. Dalam tahap inti, siswa diberi video permasalahan terkait materi "kalimat perintah" yang kemudian dianalisis bersama. Mereka bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah yang diangkat dalam video, lalu mempresentasikan hasil diskusi mereka. Tahapan ini bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan pemecahan masalah. Selanjutnya, pada tahap penutup, siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, mengevaluasi pemahaman terhadap materi, dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang telah mereka pecahkan. Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas, Ni Putu Diah Cahyanti, penggunaan video sebagai pemicu permasalahan terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru menekankan pentingnya relevansi permasalahan dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk membangun koneksi dan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi ajar. Dengan demikian, penerapan model PBL dengan media video sebagai stimulus awal, mampu meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman materi, serta membentuk sikap kemandirian belajar siswa, sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis masalah yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan reflektif..

Tahap inti pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) di kelas V SD dilaksanakan sesuai dengan sintaks PBL, yaitu: mengorientasi siswa terhadap masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi hasil karya. Pada sintaks pertama, guru menyajikan permasalahan secara kontekstual melalui media video. Video tersebut menampilkan situasi lingkungan sekolah yang kotor dan kurang bersih, lalu diakhiri dengan pertanyaan yang mengharuskan siswa memberikan solusi dalam bentuk kalimat perintah. Dengan menggunakan video, siswa tidak hanya memahami masalah secara konkret tetapi juga dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Ariyanti et al. (2023), penggunaan video dalam model PBL terbukti meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap mengorganisasi siswa untuk belajar, guru membagi siswa ke dalam kelompok yang sudah terbentuk sebelumnya dan memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berisi permasalahan yang harus diselesaikan. Guru berperan aktif membimbing siswa dalam memahami instruksi penggerjaan dan menetapkan batas waktu penyelesaian, yaitu 20 menit. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan siswa. Observasi juga menunjukkan bahwa guru aktif menjelaskan dan mendampingi proses awal diskusi kelompok. Pada tahap membimbing penyelidikan kelompok, siswa secara aktif mendiskusikan isi LKPD dan mencari solusi dari permasalahan yang diberikan dalam video sebelumnya. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan bantuan hanya ketika siswa mengalami kesulitan. Siswa diajak untuk berpikir kritis dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas. Kemudian, pada tahap

mengembangkan dan menyajikan hasil karya, tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok lain bertindak sebagai audiens yang mencermati dan memberikan tanggapan. Presentasi ini memberikan ruang bagi siswa untuk melatih keterampilan berbicara, menyampaikan pendapat, dan merespons ide kelompok lain secara kritis dan terbuka. Interaksi ini mendorong keberanian siswa dalam berdiskusi dan menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan reflektif. Tahap selanjutnya yaitu menganalisis dan mengevaluasi hasil karya, dilakukan setelah seluruh kelompok selesai mempresentasikan. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi kalimat perintah berdasarkan presentasi dan diskusi yang berlangsung. Selain itu, guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang aktif, guna menumbuhkan motivasi siswa. Dalam tahap ini, guru juga melakukan refleksi bersama siswa untuk memperkuat pemahaman konsep yang telah dipelajari. Terakhir, pada tahap penutup, guru menyusun kegiatan akhir berupa penarikan kesimpulan bersama, pemberian soal evaluasi, serta doa dan salam penutup. Tahap ini memastikan bahwa siswa mendapatkan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari dan mampu merefleksikan hasil belajarnya secara menyeluruh. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan penutup berlangsung sistematis dan konsisten, sesuai dengan prosedur PBL.

Penarikan Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menegaskan kembali inti materi, khususnya dalam pembelajaran kalimat perintah. Kegiatan ini penting untuk memastikan bahwa siswa memahami konsep yang telah dipelajari. Guru tidak hanya menyampaikan ringkasan, tetapi juga menjelaskan poin-poin penting secara rinci agar siswa memperoleh pemahaman yang mendalam. Observasi di kelas menunjukkan bahwa kegiatan penarikan kesimpulan dilakukan secara aktif, di mana guru menyampaikan kembali inti materi sebelum memasuki tahap evaluasi. Pemberian Evaluasi menjadi tahapan penting berikutnya dalam menilai sejauh mana siswa memahami materi. Evaluasi dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti pertanyaan lisan, latihan tertulis, atau diskusi singkat. Selain mengukur hasil belajar, evaluasi juga berfungsi sebagai refleksi bagi siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh siswa telah memahami penulisan kalimat perintah dengan benar dan memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Tingkat Pembelajaran (KKTP). Data menunjukkan bahwa 100% siswa memperoleh nilai minimal 80 dari skala yang ditentukan. Doa dan Salam Penutup menjadi kegiatan penutup dalam pembelajaran. Doa biasanya dipimpin oleh ketua kelas dan diikuti salam kepada guru sebagai bentuk penghormatan dan ucapan terima kasih atas pelajaran yang telah diberikan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa selain aspek akademik, nilai-nilai karakter dan sopan santun juga ditanamkan dalam proses belajar. Pada Tahap Akhir, kegiatan pembelajaran diakhiri dengan evaluasi dan refleksi. Evaluasi tidak hanya ditujukan untuk siswa, tetapi juga menjadi bahan introspeksi bagi guru dalam menilai efektivitas strategi pembelajaran. Guru dapat mengevaluasi metode mengajar, partisipasi siswa, serta pencapaian tujuan pembelajaran. Refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi kendala dan merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk pertemuan selanjutnya.

Evaluasi Proses juga dilakukan secara sistematis melalui tanya jawab, pemberian soal, atau tugas tambahan untuk mengetahui pemahaman siswa. Jika ditemukan kesulitan, guru perlu memberikan penguatan, termasuk dengan diskusi kelompok atau tugas rumah agar siswa dapat lebih memahami materi. Hal ini menunjukkan pentingnya evaluasi tidak hanya sebagai penilaian akhir, tetapi juga sebagai langkah pembelajaran berkelanjutan. Refleksi menjadi bagian penting dalam menumbuhkan kesadaran siswa akan proses belajar yang telah mereka lalui. Melalui refleksi, siswa dapat menyampaikan hambatan dan pengalaman belajar yang mereka alami, sedangkan guru dapat menyesuaikan pendekatan agar lebih tepat sasaran. Refleksi juga dapat dilakukan melalui lembar tes atau

soal untuk mengetahui pencapaian dan kesulitan yang dihadapi siswa. Berdasarkan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) di kelas V SD Negeri 2 Batuan meliputi tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan (penyusunan modul), pelaksanaan (implementasi sintaks PBL), dan tahap akhir (evaluasi dan refleksi). Model ini sangat relevan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget, yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dan pengalaman belajar. Salah satu strategi yang digunakan adalah pemutaran video sebagai stimulus awal, yang bertujuan membangun pemahaman siswa terhadap materi kalimat perintah melalui diskusi dan pengamatan aktif. Namun, dalam pelaksanaannya, guru menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam menerapkan model PBL yang memerlukan tahapan diskusi dan eksplorasi mendalam. Selain itu, perancangan masalah yang sesuai dan memotivasi siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Untuk mengatasi hal ini, guru berupaya melakukan perencanaan yang lebih matang dan memaksimalkan waktu agar kegiatan pembelajaran tetap efektif dan sesuai dengan prinsip PBL. Dalam mengatasi kendala penerapan model PBL, guru menghadapi dua tantangan utama, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran dan kesulitan dalam merancang masalah yang sesuai dengan kemampuan siswa. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru memilih jadwal yang memiliki durasi tiga jam pelajaran, serta memanfaatkan pertemuan sebelumnya untuk menyampaikan materi pendahuluan. Dengan demikian, sesi PBL dapat difokuskan pada aktivitas diskusi dan pemecahan masalah. Guru juga membagi waktu dalam setiap tahap pembelajaran secara terstruktur agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara efisien. Strategi lain yang diterapkan adalah penyesuaian permasalahan dengan capaian pembelajaran dan kemampuan siswa. Guru merancang masalah yang kontekstual, yaitu yang dekat dengan kehidupan siswa, agar lebih mudah dipahami dan relevan. Pendekatan ini terbukti efektif karena siswa lebih termotivasi untuk mencari solusi, sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka secara aktif dalam proses belajar. Selain itu, tantangan dalam kemampuan berpikir siswa yang beragam juga menjadi perhatian. Untuk mengatasinya, guru memberikan contoh permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, sehingga memudahkan siswa memahami konsep yang diajarkan. Dalam pembelajaran kelompok, guru membentuk kelompok heterogen agar terjadi interaksi yang saling melengkapi antar siswa, sekaligus mencegah dominasi individu tertentu. Guru juga secara aktif membimbing siswa yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan model PBL memberikan dampak positif dalam tiga ranah perkembangan siswa, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dalam ranah afektif, siswa menunjukkan sikap sosial yang baik, seperti kerja sama dalam kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Pada ranah kognitif, siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan kreatif dalam memahami serta memecahkan permasalahan yang diberikan. Sedangkan dalam ranah psikomotorik, mereka menunjukkan keterampilan dalam menerapkan konsep pembelajaran dalam praktik secara langsung. Namun, terdapat pula dampak negatif yang perlu diperhatikan. Model PBL membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan metode konvensional. Jika permasalahan yang diberikan terlalu kompleks, siswa bisa mengalami kebingungan. Meski demikian, kendala tersebut dapat diminimalkan dengan perencanaan yang matang dan strategi pembelajaran yang sesuai. Secara keseluruhan, kendala dan upaya dalam penerapan model PBL selaras dengan prinsip teori konstruktivisme, di mana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dengan pendekatan ini, penerapan PBL tidak hanya mengatasi hambatan teknis, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Batuan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas V mencakup tiga aspek utama, yaitu proses penerapan, kendala dan upaya, serta dampak yang ditimbulkan. Proses penerapan model PBL dilakukan dengan baik melalui tiga tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi beberapa kendala yang berasal dari kurangnya pemahaman guru terhadap model PBL serta keterbatasan kemampuan siswa, namun upaya-upaya telah dilakukan untuk mengatasinya. Adapun dampak penerapan model PBL ini terbagi menjadi dua, yaitu dampak positif yang mencakup peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta dampak negatif yang antara lain berupa kebingungan siswa yang belum terbiasa dengan metode ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Q., Fatikah, N., & Yuyun Faris Daniati, E. (2022). Konsep Implementasi Pembelajaran Tafsir Amaly Dan Kaitannya Dengan Pemahaman Ayat Tentang Fikih. *Ilmunya: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 71–87. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.407>
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- BADAN STANDAR, KURIKULUM DAN ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, D. T. R. I. (2022). Bahasa Indonesia Fase A - Fase F. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 6. [http://dspace.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo de Titulacion.pdf%0A???%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/viewFile/19239/18790%0A](http://dspace.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo de Titulacion.pdf%0Ahttps://educacion.gob.ec/wp-content/uploads/downloads/2019/01/GUIA-METODOLOGICA-EF.pdf%0A???%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/viewFile/19239/18790%0A)
- Fitrih Amaliah, Rosmini Madeamin, & Basse Syukroni Baso. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD No. 198 Inpres Bontorita Kabupaten Takalar. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 95–117. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i2.762>
- Gani, R. A., Anwar, W. S., & Aditiya, S. (2021). Perbedaan Hasil Belajar Melalui Model Discovery Learning Dan Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(1), 54–59. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i1.3192>
- Hamidah, N. S., & Hakim, R. J. (2023). Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga Di Desa Lebaksari Kec.Parakansalak. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 682–686. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.618>
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, N. H. A. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Irawan, T., Dahlan, T., & Fitrianisah, F. (2023). Analisis Penggunaan Media Video Animasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(01), 212–225. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i01.738>.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>

- Nasution, S. (2009). Metode Research (penelitian ilmiah). 3(1), 33–41.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model. In Nizmania Learning Center.
- Oktaviana, D., & Haryadi, R. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa. AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 9(4), 1076. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i4.3069>
- Siregar, N., Nursyamsi, S. E., & Junengsih, J. (2022). Teknik Komunikasi Persuasif Pengurus KABASA Dalam Mengajak Anak Jalanan Untuk Belajar. Ikon --Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 27(3), 303–310. <https://doi.org/10.37817/ikon.v27i3.2622>
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Syafitri, R., & Silvianetri, S. (2022). Studi Kepustakaan Mengenai Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kebahagiaan Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. Al-Isyraq, 5(2), 145–154.
- Wahyuni, S., & Anugraheni, I. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran tematik. Magistra: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 7(2), 73-82. Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2(1), 68–82.